

ANALISIS TEMATIK DATA KUALITATIF PADA PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF (PPR)

Berlinda Taroreh

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Sanata Dharma

berlindataroreh22@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24071/snfkip.2021.13>

Abstrak

Tulisan ini didasarkan pada literatur yang berkaitan dengan metodologi penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif pada dasarnya dihadapkan dengan sajian data berupa kata-kata ataupun kalimat pada wawancara, dokumen, observasi, dan kuisioner. Kenyataannya, tidak sedikit peneliti kualitatif masih belum optimal dalam mengolah data kualitatif karena banyaknya data yang harus dianalisis. Akibatnya hasil penelitian deskriptif tersebut belum menggambarkan hasil penelitian secara menyeluruh. Analisis tematik merupakan jenis analisis data kualitatif yang sering dimanfaatkan untuk mengolah data kualitatif dengan langkah-langkahnya melalui reduksi data, pengorganisasian dan interpretasi. Langkah coding (pengkodean) pada analisis tematik merupakan kunci keberhasilan menganalisis data kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi dan masalah terkait pembelajaran matematika di salah satu sekolah swasta di Purworejo. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswa kelas XI MIPA SMA Pius Bakti Utama Bayan, Purworejo. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan penyebaran angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Berdasarkan analisis tematik dihasilkan 3 tema utama. Tema-tema tersebut terkait dengan hal-hal positif yang terjadi ketika belajar daring, tantangan belajar daring, dan metode belajar siswa. Hasil dari tema-tema tersebut dideskripsikan sebagai bahan pertimbangan untuk menjadi data analisis awal pada penelitian pengembangan perangkat pembelajaran. Selain itu, data analisis awal tersebut digunakan sebagai tahap analisis kebutuhan, karakter siswa, dan analisis lingkungan belajar. Kemudian pada tahap selanjutnya peneliti merancang, mengembangkan, mengimplementasi, dan mengevaluasi pengembangan perangkat pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: analisis tematik, analisis data kualitatif, *coding*, penelitian pengembangan perangkat

Pendahuluan

Peneliti kualitatif pada dasarnya dihadapkan dengan sajian data berupa kata-kata ataupun kalimat pada wawancara, dokumen, observasi, angket dan kuisioner. Analisis data kualitatif perlu dilakukan di awal penelitian, peneliti harus membaca data tersebut berkali-kali sehingga memberikan makna terhadap data tersebut (Junaid, 2016). Kenyataannya, tidak sedikit peneliti kualitatif masih belum optimal

dalam mengolah data kualitatif karena banyaknya data yang harus dianalisis. Akibatnya hasil penelitian deskriptif tersebut belum menggambarkan hasil penelitian secara menyeluruh. Analisis tematik merupakan salah satu metode analisis data kualitatif. Analisis tematik merupakan metode yang efektif apabila peneliti ingin mengupas secara rinci data-data kualitatif untuk menemukan keterkaitan pola-pola sejauhmana fenomena terjadi melalui kacamata peneliti (Fdreday & Muir-Cocharane, 2006). Selain itu analisis tematik merupakan metode yang fleksibel karena metode ini tidak tergantung pada teori dan epistemologi sehingga dapat diterapkan pada berbagai macam pendekatan teoretik dan epistemologis (Braun & Clarke, 2006).

Analisis masalah awal bertujuan untuk mengetahui hal-hal baik apa saja yang diperoleh siswa selama satu semester sebelumnya serta hal apa saja yang perlu diperbaiki agar pembelajaran kedepannya dapat lebih baik. Selain itu, analisis awal juga bertujuan untuk mengetahui metode belajar siswa. Dari kedua informasi yang diperoleh tersebut peneliti akan mendapatkan pandangan mengenai karakter siswa serta lingkungan belajar siswa yang dapat digunakan peneliti untuk merancang perangkat pembelajaran dengan menggunakan paradigma pedagogi reflektif (PPR).

Perangkat Pembelajaran

Analisis tematik ini akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data kualitatif yang peneliti peroleh dari angket yang disebarkan kepada siswa. Hasil analisis tersebut berupa perspektif siswa terkait pembelajaran, karakter siswa, dan metode belajar siswa yang akan digunakan peneliti untuk merancang perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang akan peneliti kembangkan yaitu silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), bahan ajar, dan instrument penelitian. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan peneliti menggunakan model paradigma pedagogi reflektif (PPR).

Menurut Zuhdan, dkk (2011: 16), perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Kemudian menurut Daryanto (2014) perangkat pembelajaran adalah salah satu wujud persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum mereka melakukan proses pembelajaran. Sehingga dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran adalah sebuah alat atau persiapan bagi guru untuk mengajar di kelas. Perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan peneliti terdiri dari 4 kali pertemuan dengan setiap pertemuannya 2x35 menit.

Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR)

Paradigma Pedagogi Ignatian atau yang biasa disebut Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) bersumber utama dari Ignatius dari Loyola. Ia mendirikan sebuah kelompok religius ordo Serikat Yesus pada tahun 1540. Awal mula didirikan kelompok religius ini bukan untuk masalah pendidikan, namun karena pendidikan merupakan hal yang penting yang dapat mengembangkan manusia yang unggul dalam iman dan ber karakter sehingga ordo Yesuit berkecimpung di dunia pendidikan.

Dinamika pokok PPR adalah interaksi antar tiga unsur pokok, diantaranya yaitu pengalaman, refleksi, dan aksi dalam proses pembelajaran (Suparno, 2017). Selain itu juga, unsur lain yang mempengaruhi PPR yaitu konteks yang menjadi

tempat pengalaman itu berlangsung dan evaluasi setelah sebuah aksi dilakukan. Unsur yang utama dalam PPR ini adalah refleksi. Refleksi adalah usaha untuk memunculkan makna terdalam setiap materi ajar dalam pengalaman manusiawi. Terdapat 5 siklus Pedagogi Reflektif menurut (Hartana dkk. 2016) yaitu konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.

Metode

Metode penelitian kualitatif membuka ruang yang cukup bagi dialog ilmu dalam konteks yang berbeda, terutama apabila ia dipahami secara mendalam dan “tepat” (Somantri, 2005). Metode penelitian data kualitatif yang digunakan oleh pada penelitian ini yaitu analisis tematik. Peneliti menggunakan metode ini karena metode ini efektif untuk menganalisis data kualitatif yang peneliti peroleh dari penyebaran angket. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat memperoleh gambaran secara umum analisis masalah pada tahap awal untuk merancang perangkat pembelajaran yang hendak dikembangkan. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA SMA Pius Bakti Utama Bayan, Purworejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket. Angket yang disebarkan ke siswa dilakukan pada dua kelas yaitu kelas XI MIPA dan XI IPS, angket tersebut merupakan angket penilaian diri siswa selama satu semester khususnya pada pembelajaran matematika.

Angket penilaian diri siswa tersebut dikumpulkan dengan menggunakan angket elektronik yang dikembangkan dan diadministrasi dengan menggunakan *typeform*. Tiga item pertanyaan angket tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang menanyakan hal-hal baik apa saja yang diperoleh siswa selama satu semester sebelumnya, hal apa saja yang perlu diperbaiki agar pembelajaran kedepannya dapat lebih baik, dan mengetahui metode belajar siswa.

Ada beberapa tahapan untuk melakukan analisis tematik data kualitatif, langkah yang pertama yaitu memahami data. Pada langkah awal untuk memahami data ini peneliti harus membaca dan membaca kembali data yang sudah diperoleh. Peneliti perlu membaca tiap bagian dari data yang akan peneliti analisis dengan cermat, peneliti perlu meluangkan waktu untuk benar-benar memahami isi dari data kualitatif yang diperoleh. Satu hal yang penting lagi dalam memahami data ini peneliti perlu membuat catatan pribadi untuk menandai poin-poin penting yang menarik perhatian peneliti untuk dianalisis. Tujuan utama pada tahap awal ini adalah membantu peneliti memahami data yang diperoleh dan mulai menemukan beberapa hal di dalam data yang terkait dengan pertanyaan penelitian (Heriyanto, 2018).

Tahapan yang kedua adalah menyusun kode atau yang biasa disebut dengan *meng-coding*. Dalam hal ini penelitilah yang menentukan data kualitatif mana saja yang perlu dikode. Kode dapat ditulis sesuai makna dari kalimat pada data kualitatif yang diperoleh. Berikut merupakan contoh dari kode yang dituliskan peneliti untuk menginterpretasikan data yang diperoleh.

Kode	hal baik, perlu diperbaiki, metode belajar	
S1	Suka Bikin pusing Tekun, Dan gk nyerah duluan Tergantung mood Dan situasi	2:1 6 Suka Bikin pusing Masalah kesehatan Niat Pantang menyerah
S2	Jadi lebih teliti, nambah pengetahuan dan harus lebih mengerti Yang perlu diperbaiki yaitu terburu-buru. Karena jika terburu-buru mengerjakan soal, maka akan menyebabkan kesalahan Membuka materi lewat youtube dan oerbanyak latihan soal	2:2 9 Jadi lebih teliti, nambah Berlatih Media belajar Paham materi Terburu-buru men... Wawasan bertam...
S3	Niat saya untuk belajar matematika lebih baik daripada sebelumnya perbanyak latihan, karena saya mudah lupa tentang berhitung dituntun oleh pengajar, mencoba soal latihan dan memahaminya	2:3 Niat saya unt... Berlatih Faktor pengajar Niat
S4	Yang saya alami adalah semakin mengerti tentang matematika Yang harus di perbaiki adalah model memahami soal karena dapat me... pada saat mengerjakan soal soal karena susah memahami soal	2:4 Yang saya a... Berlatih Memahami soal Paham materi

Gambar 1. Contoh data dan kode

Kode-kode awal yang sudah dibuat akan dianalisis menggunakan Gephi. Kode-kode tersebut akan dianalisis dengan menggunakan matriks kemunculan, kemudian dilanjutkan dengan mengkonstruksikan tabel sisi, dan menentukan metriks-metriks jejaring (Kristanto & Padmi, 2020). Penentuan metriks-metriks ini bertujuan untuk mendeteksi komunitas-komunitas atau tema-tema dalam jejaring tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Matriks kemunculan kode yang muncul bersama-sama dengan kode lainnya dalam satuan analisis disajikan sebagai kepala kolom dan baris matriks tersebut. Berikut merupakan data hasil kemunculan kode pada matriks.

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1. Aktif berpartisipasi																				
2. Berlatih	1																			
3. Faktor pengajar	2	2																		
4. Kesalahan mengerjakan	0	1	0																	
5. Konsentrasi buyar	0	0	0	0																
6. Masalah kesehatan	0	1	0	1	0															
7. Materi baru	0	0	0	0	0	0														
8. Media belajar	2	4	2	0	0	0	0													
9. Memahami soal	0	1	0	0	0	0	0	0												
10. Membuat catatan	2	0	1	0	0	0	0	1	0											
11. Mencari referensi lain	1	0	1	0	0	0	1	2	0	0										
12. Mendengarkan musik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0									
13. Niat	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0								
14. Paham materi	1	3	0	0	0	0	0	3	1	0	2	0	1							
15. Pantang menyerah	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0						
16. Serius belajar	4	1	1	0	0	1	0	2	0	1	0	0	0	1	0					
17. Tantangan	1	2	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1				
18. Terburu-buru mengerjakan	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0			
19. Waktu belajar	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0		
20. Wawasan bertambah	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	
Jumlah	17	20	8	1	0	3	1	13	1	1	4	0	4	4	0	3	1	1	1	0

Gambar 2. Data matriks kemunculan kode

Setiap sel dalam matriks tersebut menyatakan berapa kali dua kode yang bersesuaian dengan sel itu muncul bersama-sama dalam satuan analisis. Gambar 2 menunjukkan frekuensi kemunculan bersama 20 kode. Sel yang mempertemukan kode media belajar dan berlatih berisi angka 4. Artinya, kedua kode tersebut muncul secara bersama-sama dalam 4 satuan analisis data. Dengan interpretasi yang serupa, kode konsentrasi buyar dan aktif berpartisipasi tidak pernah muncul bersama-sama dalam satuan analisis. Frekuensi kemunculan bersama antara dua kode tersebut selanjutnya digunakan sebagai kekuatan hubungan antara dua kode tersebut. Semakin besar frekuensinya, maka hubungan antara kedua kode tersebut semakin tinggi.

Selanjutnya peneliti perlu mengkonstruksi tabel sisi. Tabel ini memuat tiga kolom. Kolom pertama adalah kolom sumber yang menunjukkan kode pertama, kolom kedua adalah kolom target yang menunjukkan kode kedua, dan kolom ketiga adalah kolom bobot yang menunjukkan kekuatan hubungan dari dua kode yang bersesuaian. Sebagai ilustrasi, tabel 1 menunjukkan cuplikan tabel sisi yang diperoleh dari sebagian data pada Gambar 2.

Tabel 1. Cuplikan Tabel Sisi Pasangan Kode

Sumber	Target	Bobot
Media belajar	Berlatih	4
Paham materi	Berlatih	3
Paham materi	Media belajar	3
Niat	Mencari referensi lain	2
Serius belajar	Membuat catatan	1

Pembuatan tabel di atas digunakan untuk menyesuaikan input data yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan analisis jejaring. Selain itu, hal tersebut dilakukan untuk memberikan informasi mengenai pasangan kode dan kekuatan hubungan masing-masing pasangan tersebut.

Selanjutnya, peneliti akan menentukan metriks-metriks penting. Metriks-metriks tersebut yaitu banyaknya simpul dan sisi, derajat, dan derajat berbobot simpul, modularitas, dan banyaknya komunitas. Semua metriks tersebut dihitung dengan menggunakan aplikasi Gephi dan hasilnya disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Metriks-Metriks jejaring

Metriks	Nilai
Simpul (<i>N</i>)	18
Sisi (<i>N</i>)	64
Derajat	7,111
Derajat berbobot	9,222
Modularitas	0,143
Komunitas (<i>N</i>)	3

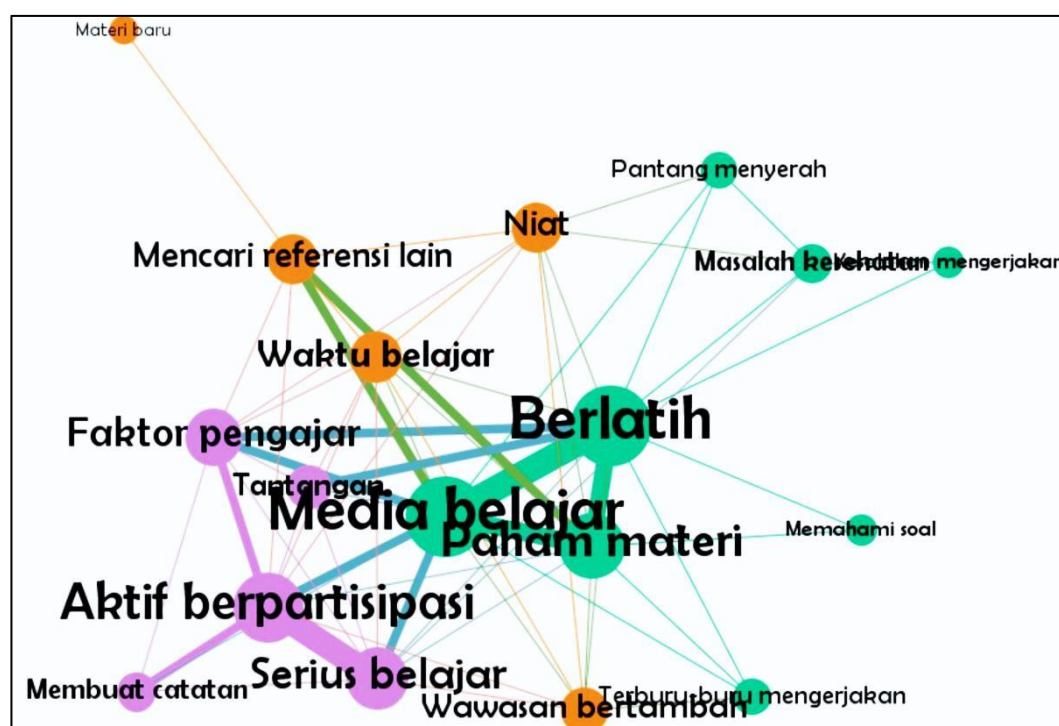
Tabel 2 menunjukkan bahwa jejaring yang dihasilkan memuat 18 simpul, yang berupa kode-kode, dan 3 komunitas. Artinya, sejumlah 64 simpul tersebut dimiliki oleh 3 komunitas. Peneliti menggunakan resolusi 1 untuk mendeteksi komunitas dalam jejaring ini. Nilai resolusi ini berpengaruh pada berapa banyak komunitas yang dihasilkan. Semakin besar nilai resolusi yang dipilih, maka akan didapatkan komunitas-komunitas yang lebih sedikit.

Tujuan utama analisis jejaring di penelitian ini adalah menghasilkan tema-tema tertentu. Berikut merupakan tiga tema beserta dengan kode-kodenya pada tabel 3.

Tabel 3. Kelas modularitas dan kode

Kelas Modularitas	Kode-kode anggota
0	Waktu belajar, niat, mencari referensi lain, wawasan bertambah, materi baru
1	Aktif berpartisipasi, serius belajar, factor pengajar, tantangan, membuat catatan
2	Berlatih, media belajar, paham materi, masalah kesehatan, pantang menyerah, terburu-buru mengerjakan, memahami soal

Setelah mendapatkan kelas modularitas kemudian peneliti melakukan proses pendefinisian dan penamaan tema yang sesuai sehingga menghasilkan tiga tema yang sesuai, yaitu (1) tantangan belajar daring dan hal-hal yang berpengaruh saat belajar daring (2) metode belajar dan hal-hal yang perlu diperhatikan selama belajar daring di masa pandemic (3) metode belajar dan hal-hal yang perlu diperhatikan selama belajar daring di masa pandemi. Tiga tema tersebut akan lebih mudah dipahami jika disajikan pada grafik pada gambar 3.



Gambar 3. Grafik Jejaring Masing-Masing Tema

Tema pertama yang muncul adalah hal-hal positif yang terjadi ketika belajar daring. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka memiliki waktu belajar yang lebih banyak, salah seorang siswa berkata “hal baiknya dapat mengulang materi yang belum dipahami, waktunya juga lebih banyak”. Sebagai ilustrasi, salah satu peserta dapat memanfaatkan waktu lebih banyak untuk belajar melalui video

pembelajaran yang diberikan. Siswa sangat merasa terbantu jika guru membuat video pembelajaran karena melalui video tersebut siswa dapat menonton ulang video tersebut sampai paham “selalu memahami ulang diluar waktu pelajaran, jika tidak memahaminya bertanya pada guru atau diskusi dengan teman dan lebih efektif melihat video di *Youtube* atau video dari guru supaya lebih memahaminya”. Selain itu, dengan sistem belajar daring ini hal positif lain yang muncul yaitu niat. Siswa memerlukan niat agar mereka semangat dalam belajar karena pada pembelajaran daring membutuhkan semangat dari dalam diri siswa masing-masing, dengan adanya niat dan tersedianya waktu yang banyak maka siswa dapat belajar agar wawasan pengetahuan bertambah. Namun, dalam hal waktu belajar ini juga terdapat siswa yang masih perlu untuk mendisiplinkan diri memanfaatkan waktu yang ada dengan tidak membuang-buang waktu.

Tema kedua yang muncul adalah tantangan belajar daring dan faktor eksternal yang berpengaruh saat belajar daring. Tantangan tersebut diantaranya siswa harus aktif berpartisipasi di kelas daring, serius mendengarkan penjelasan guru, dan membuat catatan yang rapi. Salah satu siswa berkata tantangan belajar saat belajar daring yaitu “mengulang materi yang kurang dipahami dan lebih aktif bertanya jika ada yang kurang paham”. Keaktifan di kelas akan membuat suasana kelas lebih hidup saat pembelajaran, dengan kata lain dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa ataupun siswa yang satu dengan siswa yang lainnya akan memudahkan siswa untuk menyerap materi pembelajaran. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam belajar yaitu pengajar. Salah seorang siswa mengatakan bahwa pada pembelajaran daring ini guru perlu memberikan dukungan sepenuhnya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Misalnya penyampaian materi guru melalui video pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam memahami materi dan kemampuan guru untuk membuat suasana pada pembelajaran daring lebih hidup. Siswa hal yang perlu diperbaiki yaitu “Guru karena kita belajar daring jadi perlu dukungan dari guru sepenuhnya agar proses pembelajaran ini berjalan dengan baik”. Guru perlu berpikir kreatif dan inovatif untuk memunculkan motivasi anak selama belajar daring agar pembelajaran di kelas tidak membosankan. Begitu pula dengan respon siswa saat belajar, mereka harus aktif berpartisipasi dan bertanya jika masih kurang paham dengan materi yang diberikan oleh pengajar dengan begitu mereka dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Tema ketiga atau tema yang terakhir yaitu metode belajar siswa ketika belajar daring dan hal yang perlu diperhatikan selama belajar di rumah diantaranya banyak berlatih soal, belajar melalui *youtube*, memahami materi bukan hanya menghafal rumus, pantang menyerah, dan tidak terburu-buru saat mengerjakan soal. Salah seorang siswa mengatakan bahwa metode belajarnya ketika masa pandemi ini “dengan menonton video tutorial di *Youtube*/aplikasi belajar *online*” dan “yang perlu diperbaiki adalah perbanyak latihan, karena selama ini saya terpaku pada materi padahal MTK harus perbanyak berlatih”. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa dalam mengerjakan soal jangan terburu-buru karena hal tersebut akan menyebabkan kesalahan dalam menyelesaikan soal. Hal yang penting saat belajar matematika memang bukan hanya memahami materi dan menghafal rumus saja, siswa perlu berlatih mengerjakan soal agar terbiasa untuk memecahkan masalah pada soal tersebut dengan menerapkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diperoleh siswa. Kemudian, hal yang perlu diperhatikan

saat belajar daring di rumah yaitu kesehatan. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka mengalami gangguan kesehatan selama belajar daring sehingga menyebabkan mereka tidak memahami materi pembelajaran.

Pembahasan

Artikel ini telah membahas strategi menerapkan analisis jejaring yang mendukung transparansi penelitian dan ketelitian penelitian karena langkahnya yang jelas, sistematis, dan terjamin oleh algoritma matematis. Berdasarkan dari tema-tema yang muncul, peneliti hendak mengembangkan perangkat pembelajaran dengan paradigma pedagogi reflektif (PPR). Perangkat tersebut meliputi silabus, RPP, LKPD, Bahan ajar, dan instrumen penilaian. Peneliti mengembangkan perangkat pembelajaran tersebut berdasarkan nilai-nilai yang ada pada PPR yaitu *competence*, *conscience*, dan *compassion*.

Pengembangan perangkat tersebut berdasarkan analisis awal siswa untuk mengetahui karakter, lingkungan belajar, dan metode belajar siswa. Pada pembelajaran daring ini peran guru sangatlah penting pada proses pembelajaran terutama pada penyampaian materi. Siswa merasa terbantu jika guru membuat video pembelajaran yang nantinya akan digunakan siswa untuk belajar. Pembuatan video pembelajaran ini tentunya sangat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, siswa dapat menyimak video pembelajaran dengan memutarnya kembali tanpa dibatasi dengan waktu. Sehingga siswa dapat membuat catatan atau ringkasan materi dari video pembelajaran yang diberikan oleh guru kapanpun.

Selanjutnya mengenai pemberian tugas, guru memberikan penugasan kepada siswa setiap kali pertemuan dan dikerjakan secara berkelompok. Pengumpulan tugas diberikan tenggat waktu yang cukup lama yaitu sebelum pertemuan selanjutnya yaitu kurang lebih selama 2-3 hari. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat mengerjakan secara optimal latihan soal yang diberikan. Pengerjaan soal dilakukan secara berkelompok (2 orang) agar siswa dapat bekerja sama satu sama lain dan melatih kemampuan sosial mereka. Aspek sosial akan dinilai berdasarkan penilaian teman sejawat yang dalam hal ini berarti teman sekelompok saling menilai dan penilaian individu dengan mengisi angket penilaian diri.

Pada tiap pertemuan siswa diharuskan membuat refleksi tentang pembelajaran yang sudah diterima hari ini, siswa boleh menceritakan perasaan yang muncul setelah mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar guru mengetahui bagaimana kondisi dari masing-masing siswa, sehingga guru dapat lebih memahami dan dapat membantu siswa untuk memahami materi yang diberikan. Selain itu, siswa juga merefleksikan tentang pengetahuan apa saja yang sudah diperoleh selama mengikuti pembelajaran pada pertemuan saat itu. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengingat kembali pengetahuan apa saja yang sudah diperoleh dan akan lebih baik lagi dari pengetahuan dan pengalaman yang sudah siswa peroleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian siswa pada perangkat pembelajaran yang dikembangkan peneliti memuat 3 aspek yaitu *competence*, *conscience*, dan *compassion*. Penilaian aspek *competence* (pengetahuan) diperoleh dari pengerjaan tugas pada LKPD I, LKPD II, LKPD III, dan LKPD IV yang dikerjakan secara berkelompok yaitu dua orang dengan kelompok yang sama tiap pertemuannya. Selanjutnya pada penilaian aspek

conscience (suara hati) dan *compassion* (kepedulian) diperoleh dari penilaian individu melalui angket dan penilaian teman sejawat.

Kesimpulan

Artikel ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan analisis awal data kualitatif yang dapat digunakan sebagai pertimbangan merancang perangkat pembelajaran. Analisis awal data kualitatif ini merupakan faktor penting untuk melihat karakter siswa, lingkungan belajar siswa, dan metode belajar siswa. Analisis data tersebut menggunakan salah satu metode analisis data kualitatif yaitu analisis tematik dengan menggunakan *software* Atlas.ti dan Gephi. Analisis tematik ini akan menghasilkan data berupa tema-tema yang muncul secara cepat, transparan, dan teliti. Pada penelitian ini pengkontruksian tema yang muncul setelah menganalisis terdapat 3 tema. Tema-tema tersebut yaitu (1) tantangan belajar daring dan hal-hal yang berpengaruh saat belajar daring (2) metode belajar dan hal-hal yang perlu diperhatikan selama belajar daring di masa pandemic (3) metode belajar dan hal-hal yang perlu diperhatikan selama belajar daring di masa pandemi.

Berdasarkan analisis data awal pada pengembangan perangkat pembelajaran, peneliti akan mengembangkan perangkat pembelajaran dengan paradigma pedagogi reflektif (PPR). Pada setiap pembelajaran, siswa diminta untuk merefleksikan perasaan yang muncul selama mengikuti pembelajaran dan sejauh mana siswa sudah memahami pembelajaran. Siswa juga diminta menuliskan pengetahuan apa saja yang sudah di terima pada pertemuan tersebut. Kemudian, pada setiap pertemuan siswa akan diberikan penugasan dalam bentuk LKPD dengan rentang waktu 2-3 hari yang dikerjakan secara berkelompok dengan 2 anggota setiap kelompoknya. Hal ini dilakukan untuk menilai aspek sosial pada anak. Penilaian pada pembelajaran dengan menggunakan PPR terdiri dari 3 aspek yaitu *competence* (pengetahuan), *conscience* (suara hati), dan *compassion* (kepedulian). Setelah mengembangkan perangkat pembelajaran PPR peneliti akan mengimplementasi, dan mengevaluasi pengembangan perangkat pembelajaran tersebut.

Daftar Pustaka

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Daryanto, A. D., & Dwicahyono, A. (2014). *Pengembangan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, PHB, bahan ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating rigor using thematic analysis: A hybrid approach of inductive and deductive coding and theme development. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(1), 80-92. <https://doi.org/10.1177/160940690600500107>
- Hartana, A., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2016). Penerapan strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (reflektif) terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi berprestasi belajar ilmu pengetahuan alam (IPA) siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 765-779.

- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), 317-324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Junaid, I. (2016). Analisis data kualitatif dalam penelitian pariwisata. *Jurnal Kepariwisataaan*, 10(1), 59-74.
- Kristanto, Y. D., & Padmi, R. S. (2020). Using Network Analysis for Rapid, Transparent, and Rigorous Thematic Analysis: A Case Study of Online Distance Learning. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 24(2), 177-189. <https://doi.org/10.21831/pep.v24i2.33912>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Suparno, P. (2017). Pembelajaran bergaya PPR untuk meningkatkan pengertian dan sikap mahasiswa BK terhadap statistika. *Jurnal Penelitian*, 21(1), 125-132.
- Zuhdan, Kun Prasetyo, dkk. (2011). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu Untuk Meningkatkan Kognitif, Keterampilan Proses, Kreativitas serta Menerapkan Konsep Ilmiah Peserta Didik SMP*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.